
Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan

Lilia Twin Nadeak^{1*}, Mardiaty Br. Barus², Friska Br. Ginting³

¹²³ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth, Medan

* Corresponding author: lilianadeak91@gmail.com

ABSTRACT

Background: Lactation management is an effort made to help mothers achieve success in breastfeeding so that babies can be breastfed properly and correctly, especially exclusive breastfeeding. Lactation management begins during pregnancy (antenatal), after delivery (perinatal) and during breastfeeding until the child is two years old. Implementation of breastfeeding can be done properly and correctly if there is complete information about the benefits of breastfeeding and lactation management. Exclusive breastfeeding is inhibited by several things such as breastfeeding behavior that is less supportive about lactation management, awareness of the importance of breastfeeding. If lactation management is not carried out, it will have an impact on reducing breastfeeding so that it will have an impact on increasing rates of malnutrition and undernutrition which are at risk of increasing infant morbidity and mortality. **Objective:** This research aims to determine the factors that influence exclusive breastfeeding. **Methods:** This research design is descriptive analytic, which aims to describe (describe) important events that occur in the present. Event descriptions are carried out systematically and emphasize factual data rather than conclusions (Nursalam, 2014). **Results:** Based on the results of research conducted on "Description of Mother's Knowledge About Lactation Management at Santa Elisabeth Hospital Medan" it was concluded that the level of knowledge of the respondents was sufficient, namely as many as 17 respondents (56.6%). This is influenced by the age, education, occupation of the respondent and the lack of information about the mother regarding lactation management. For this reason, it is hoped that pregnant women and breastfeeding mothers can increase their knowledge about pregnancy and successful breastfeeding both from health books and from health workers. **Conclusion:** The results of this research concluded that 9 people (30%) had good knowledge, 17 people (57%) had sufficient knowledge, while 4 people had insufficient knowledge (13%).

Keywords: Knowledge, lactation management

PENDAHULUAN

Manajemen laktasi adalah suatu upaya yang dilakukan untuk membantu ibu mencapai keberhasilan dalam menyusui. Manajemen laktasi dimulai pada masa kehamilan (antenatal), setelah persalinan (perinatal) dan pada masa menyusui sampai anak berumur dua tahun (postnatal) (Hutagaol, 2018). Persiapan menyusui pada masa kehamilan (antenatal) merupakan hal yang penting dilakukan, sebab dengan persiapan yang lebih baik maka ibu lebih siap menyusui bayinya dan menunjang keberhasilan ASI eksklusif (Adam et al., 2016). Memberikan ASI eksklusif merupakan cara yang terbaik untuk bayi karena ASI mudah dicerna dan memberikan gizi dalam jumlah yang cukup untuk kebutuhan bayi. Pelaksanaan pemberian ASI dapat dilakukan dengan benar jika pengetahuan ibu tentang manfaat ASI dan menyusui serta manajemen laktasi baik.

Hal yang perlu dipersiapkan dalam manajemen laktasi pada masa kehamilan adalah ibu mencari informasi tentang keunggulan ASI, manfaat menyusui serta dampak negatif pemberian susu formula, ibu memeriksakan kesehatan tubuh pada saat kehamilan, kondisi puting payudara dan memantau kenaikan berat badan saat hamil, melakukan perawatan payudara sejak kehamilan 6 bulan, ibu mencari informasi tentang gizi dan makanan tambahan saat hamil.

Manajemen laktasi sebaiknya sudah dilakukan sejak awal kehamilan, pada masa (antenatal) merupakan hal yang penting dilakukan, sebab dengan persiapan yang lebih baik maka ibu lebih siap menyusui bayinya dan menunjang keberhasilan ASI eksklusif. Selanjutnya pada masa setelah persalinan (Intranatal) adalah upaya membantu pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), membantu terjadinya kontak langsung antara ibu-bayi selama 24 jam sehari agar menyusui dapat dilakukan tanpa jadwal, dan yang paling penting ialah menciptakan suasana tenang agar ibu dapat berfikir dengan penuh kasih sayang terhadap bayinya dan penuh rasa percaya diri untuk menyusui bayinya. Adapun manajemen laktasi pada masa menyusui (Postnatal) yakni meliputi ASI eksklusif, teknik menyusui, memeras ASI, serta memberikan dan menyimpan ASI peras (Sari et al., 2018).

Beberapa hari setelah dilahirkan, umumnya bayi akan menyusu setiap 1-2 jam di siang hari dan beberapa kali saja di malam hari. Rata-rata durasi menyusu adalah 15-20 menit untuk tiap payudara (Priatna & Nurafiah, 2020). Oleh sebab itu diperlukan kemampuan manajemen laktasi yang baik dari seorang ibu. Manajemen laktasi tidak selalu mudah dan membutuhkan proses yang perlu dikerjakan dengan hati-hati, namun itu bisa dipelajari dan dipersiapkan. Tujuannya agar ibu dapat memenuhi kebutuhan ASI yang dibutuhkan bayi dengan baik, memenuhi kebutuhan nutrisi bayi, tetapi juga membantu menjaga produksi ASI agar terus bertambah banyak.

Bila manajemen laktasi tidak terlaksana maka akan berdampak penurunan pemberian Air Susu Ibu (ASI) sehingga berdampak pada peningkatan angka gizi buruk dan gizi kurang yang beresiko pada peningkatan angka kesakitan dan kematian bayi (Haryana, 2014). Bayi dan Balita dengan Riwayat ASI non-eksklusif memiliki peluang untuk menderita kurang gizi sebanyak 4,34 kali lebih besar dibanding dengan mereka yang memperoleh ASI eksklusif. ASI Eksklusif dapat menurunkan angka kejadian alergi, terganggunya pernapasan, diare dan obesitas pada anak (Salamah & Prasetya, 2019).

Resiko mortalitas terjadi pada bayi yang tidak memperoleh ASI 14 kali lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI. Pemberian ASI eksklusif tersebut menjadi intervensi cukup efektif dalam upaya mengurangi angka kematian atau kesakitan pada balita maupun bayi. Bayi yang diberi ASI eksklusif akan lebih sehat dibandingkan dengan bayi yang diberi susu formula (Salamah & Prasetya, 2019). *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan pemberian ASI Eksklusif sekurang-kurangnya selama 6 bulan pertama kehidupan dan dilanjutkan dengan makanan pendamping sampai usia 2 tahun. *American Academy of Pediatric* (APP), *Academy of Breastfeeding Medicine* (ABM) dan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) merekomendasikan hal yang sama tentang pemberian ASI Eksklusif sekurang-kurangnya 6 bulan (Suradi, 2010). Berdasarkan UNICEF (2013), sebanyak 136,7 juta bayi lahir diseluruh dunia dan hanya 32,6% dari mereka yang disusui secara eksklusif dalam 6 bulan pertama. Bayi yang tidak diberi ASI Eksklusif di negara industri lebih besar meninggal dari pada bayi yang diberi ASI Eksklusif, sementara di negara berkembang hanya 39% ibu-ibu yang memberikan ASI Eksklusif (Hutagaol, 2018).

Berdasarkan tracking tool jumlah prevalensi pada pemberian ASI dari ibu terhadap bayinya di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 50,7% artinya 49,3% bayi tidak memperoleh ASI eksklusif selama rentang 6 bulan sejak lahir. Meskipun begitu sudah ada sedikit peningkatan dari tahun 2012 dengan prevalensi sebesar 40,9%. WHO menargetkan pemberian ASI di Indonesia mencapai 82% di tahun 2025. Sementara itu, aktivitas pemberian ASI eksklusif di Asia Tenggara yaitu Myanmar dapat mencapai 75,8%, selanjutnya di Kamboja memperoleh 65,2%, dan disusul oleh Indonesia dengan persentase berjumlah 54,3% kemudian yang terendah ialah Vietnam dengan 26,3% (Hatta, 2021).

Bayi yang berusia kurang dari 6 bulan wajib memperoleh ASI eksklusif yakni seperti yang tercantum dalam indikator Rencana Strategis Kementerian Kesehatan, keseluruhan bayi dengan usia kurang dari 6 bulan sebanyak 3.196.303, selanjutnya 2.113.564 bayi berusia kurang 6 bulan mendapatkan ASI eksklusif dengan presentase 66,1%. Capaian dari indikator persentase bayi berusia kurang dari 6 bulan memperoleh ASI eksklusif telah mencapai target ditahun 2020 sebesar 40 %. Hasil distribusi Provinsi, terdapat 32 provinsi sudah masuk dalam target harapan, namun hanya terdapat 2 provinsi lainnya yang belum sesuai harapan diantaranya Papua Barat dengan 34 % kemudian Maluku sebanyak 37,2 %, sementara provinsi yang memperoleh capaian tertinggi berasal dari Nusa Tenggara Barat dengan 87,3 %.

Berdasarkan data Kemenkes RI cakupan ASI eksklusif nasional dalam 3 tahun terakhir mengalami penurunan, yaitu tahun 2018 sebesar 68,74%, pada tahun 2019 sebesar 67,74% dan pada tahun 2020 sebesar 60,06%. Selain mengalami penurunan, dari ketiga cakupan ASI eksklusif nasional tersebut mencapai target nasional yaitu sebesar 80% (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Tahun 2019 dari 186.460 bayi usia <6 bulan, dilaporkan hanya 75.820 bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif (40,66%), capaian ini masih jauh dari target yang ditentukan di Renstra Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019 yaitu sebesar 53%. Berikut ini akan disajikan cakupan ASI Eksklusif menurut kabupaten/kota tahun 2019. Kabupaten/Kota yang tertinggi cakupan ASI Eksklusifnya adalah Nias Utara (84,28%), Sibolga (72,12%) dan Samosir (69,05%).

Sedangkan 3 Kabupaten/Kota terendah adalah Nias Barat (11,96%), Serdang Bedagai (16,20%) dan Nias (17,62%). Merujuk target Renstra sebesar 53%, maka ada 10 Kabupaten/Kota yang sudah mencapai target tersebut yaitu Nias Utara, Sibolga, Samosir, Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, Tebing-Tinggi, Labuhan batu Utara, Dairi dan Humbang Hasundutan.

Faktor permasalahan yang menghalangi pemberian ASI eksklusif terdapat beberapa seperti, faktor kesadaran pentingnya ASI ibu, faktor fisik dan psikologis, factor sosial maupun budaya, faktor dukungan keluarga serta faktor tempat ibu bekerja (Rohemah, 2020). ASI adalah modal utama bagi kesehatan maupun kelangsungan hidup anak (Felicia, 2020). Rohemah, (2020), menyatakan bahwasannya ASI menjadi makanan ideal untuk memenuhi berbagai kebutuhan nutrisi dalam upaya tumbuh kembang bayi, yang mana mengandung protein, karbohidrat, lemak serta mineral dengan jumlah yang telah sesuai dengan yang dibutuhkan oleh setiap bayi. Oleh karena itu, setiap ibu harus memberikan ASI yang baik kepada bayinya dengan memperhatikan hal-hal kecil lainnya agar bayi mendapatkan asupan gizi yang optimal. ASI juga sangat bermanfaat mengurangi sakit yang berat.

World Health Organization (WHO) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif sekurang-kurangnya selama 6 bulan pertama kehidupan dan dilanjutkan dengan makanan pendamping sampai usia 2 tahun. Ada beberapa alasan mengapa seorang bayi hanya diberi ASI eksklusif, yaitu karena kapasitas lambung bayi baru lahir sangat terbatas, system pencernaan bayi belum terbentuk sempurna sehingga bayi belum siap mencerna makanan\minuman lain selain ASI, ASI dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi sejak baru lahir sampai berumur 6 bulan dan menunda. Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu pengetahuan ibu, Pendidikan ibu, sikap dan perilaku ibu, faktor fisik serta faktor emosional. Sedangkan faktor eksternal yaitu ibu yang bekerja, jam kerja, dukungan suami, dukungan tempat kerja, pemberian makanan pralaktal dan pemberian susu formula (Ardyan & Fajrin, 2017).

Pemberian ASI Eksklusif di Indonesia belum dilaksanakan sepenuhnya, untuk itu sangat diperlukan penyuluhan dari setiap tenaga kesehatan untuk meningkatkan perilaku ibu menyusui agar tetap menyusui bayinya. Berdasarkan hal tersebut, maka sangat penting bagi seorang ibu untuk memiliki pengetahuan yang cukup tentang bagaimana cara pemberian ASI eksklusif yang baik dan benar atau seringkali disebut dengan Manajemen Laktasi. Untuk menunjang keberhasilan para ibu hendaknya memiliki pengetahuan mengenai manajemen laktasi. Tujuan dari manajemen laktasi adalah meningkatkan penggunaan ASI Eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan melalui fasilitas sayang bayi.

Dari hasil wawancara/observasi langsung penelitian di Rumah Sakit Santa Elisabeth pada bulan Juli – September 2022 didapatkan bahwa dari 30 orang ibu hamil yang melakukan pemeriksaan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dalam kategori baik yaitu 9 orang dan kategori cukup 15 orang dan kategori kurang 6 orang.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan 2023.

TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif.

METODE

Rancangan penelitian ini yaitu deskriptif analitik, yang bertujuan mendeskripsikan (memaparkan) peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada masa kini. Deskripsi peristiwa dilakukan secara sistematis dan lebih menekankan pada data faktual dari pada penyimpulan (Nursalam, 2014). Dalam hal ini untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Manajemen laktasi di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan.

Populasi dalam penelitian adalah gabungan keseluruhan kasus dimana peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, Populasi tidak terbatas pada subjek manusia yang memenuhi kriteria yang ditetapkan (Nursalam, 2014). Populasi penelitian adalah ibu-ibu hamil yang melakukan pemeriksaan di bagian poli obgyn dan yang melahirkan di Rumah sakit Santa Elisabeth Medan pada bulan Januari–Desember tahun 2022 sebanyak 122 orang.

Sampel terdiri atas bagian populasi terjangkau yang dapat digunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling. Teknik pengambilan sampel yang akan dilakukan pada penelitian ini menggunakan teknik total sampling selama masa periode penelitian.

Dalam penelitian ini variabel independennya adalah gambaran pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan.

Kuisisioner yang di buat oleh peneliti sebanyak 30 butir, yang dihitung dengan menggunakan skala Gutman dimana jika responden menjawab benar maka akan mendapat nilai 1, jika responden menjawab salah maka akan mendapat nilai 0. Dengan persentase: 1) 76% - 100% (Baik); 2) 56% - 75% (cukup) dan 3) <56% (kurang).

Metode yang digunakan dalam uji validitas penelitian ini adalah korelasi pearson product moment. Variabel dikatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0.368) maka artinya pertanyaan tersebut valid dan dapat digunakan dalam penelitian, sedangkan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ (0.368) maka artinya pertanyaan tersebut tidak valid (Kumagaya & Tomi, 2012). Uji validitas telah dilakukan pada 30 responden yang kunjungan ke poli maupun rawat inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan.

Uji reabilitas adalah kesamaan hasil pengukuran atau pengamatan apabila fakta dapat diukur dan diamati berkali-kali dalam waktu yang berlainan. Uji reliabilitas sebuah instrument dikatakan reliabel jika koefisien alpha lebih besar atau sama dengan 0,80 (Polit & Beck, 2012). Hasil uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan program komputer untuk statistik, untuk butir-butir pertanyaan didapatkan Cronbach Alpha 0,864.

Analisis yang digunakan adalah analisis (*Content Analyse*) yaitu analisa yang menggambarkan pesan atau informasi yang jelas dari proses wawancara yang mendalam dengan responden tentang variabel-variabel yang diteliti. Analisis data tersebut peneliti gunakan untuk mendukung hasil uji secara kuantitatif. Pengolahan data merupakan proses yang dilakukan setelah data diperoleh dari hasil penelitian melalui kuesioner.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Tentang Manajemen Laktasi di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan

No	Karakteristik	Frekuensi (F)	Persentasi (%)
1	Usia		
	< 20 tahun	2	6,7
	20-35 tahun	22	73,3
	>35 tahun	6	20
2	Pendidikan		
	SD	0	0
	SMP	2	7,7
	SMA	15	50
	Perguruan Tinggi	13	43,3
3	Status Pekerjaan		
	Bekerja	8	26,7
	Tidak Bekerja	22	73,3

Tabel 1. menunjukkan bahwa usia, terdapat 2 orang (6.7%) responden yang berusia <20 tahun, yang berusia 20-35 tahun berjumlah 22 orang (73.3%) dan yang berusia >35 tahun berjumlah 6 orang (20%). Berdasarkan pendidikan, terdapat 2 orang (6.7%) responden yang berpendidikan terakhir SMP, yang berpendidikan terakhir SMA sebanyak 15 orang (50%) dan yang berpendidikan terakhir Perguruan Tinggi sebanyak 13 orang (4.3%). Berdasarkan status pekerjaan, terdapat 8 orang (26.7%) responden yang bekerja dan responden yang tidak bekerja sebanyak 22 orang (73.3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Manajemen Laktasi di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2023

No	Pengetahuan	Frekuensi(F)	Persentase (%)
1	Baik	9	30
2	Cukup	17	57
3	Kurang	4	13

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu tentang Manajemen laktasi sebagian besar responden memiliki pengetahuan Baik 9 orang (30%), pengetahuan cukup sebanyak 17 orang (57%), dan pengetahuan kurang 4 orang (13%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan responden berdasarkan usia mayoritas 20-35 Tahun yaitu sebanyak 22 orang (73,3%), dan minoritas responden usia <20 tahun sebanyak 2 orang (7%).

Penelitian ini sejalan dengan Septiyani et al.,(2021), kematangan usia akan mempengaruhi seseorang dalam bertindak dan memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan yang optimal. Usia 20-35 tahun merupakan usia yang sudah matang dan cukup memiliki pengetahuan dan pengalaman baik dari segi kematangan dalam berfikir maupun mental untuk menjalani rumah tangga (Oktavia, 2018). Sejalan dengan

penelitian Andaruni, Pamungkas & Lestari (2017), menunjukkan karakteristik responden ibu berdasarkan umur di wilayah kerja Puskesmas Karang Pule sebagian besar responden umur 20-35 tahun sebanyak 23 orang (76,7%). Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi & Isnawati (2017), mengemukakan karakteristik ibu berdasarkan umur menggambarkan bahwa pada umumnya ibu paling banyak masuk dalam kategori umur 20- 35 tahun yaitu berjumlah 73,5%. Penelitian juga dilakukan oleh Fajrin (2017) menunjukkan dari 30 ibu mayoritas berusia 20-35 tahun sejumlah 16 orang (54%).

Menurut Notoatmodjo (2014) usia merupakan salah satu faktor yang dapat menggambarkan kematangan seseorang secara psikis dan sosial, sehingga membuat seseorang mampu lebih baik dalam merespon informasi yang diperoleh hal ini akan berpengaruh terhadap daya tangkap seseorang dalam mencerna informasi yang diperolehnya, sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang

Asumsi peneliti mengenai umur tidak terbukti membuat pengetahuan menjadi lebih baik, hal ini mungkin disebabkan karena adanya faktor lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu sosial budaya dan lingkungan, seperti halnya ibu yang mempunyai umur <20 tahun kurangnya informasi tentang manajemen laktasi bisa disebabkan karena dari segi pengalamannya ibu dengan umur <20 tahun adalah ibu yang perlu mengetahui informasi tentang manajemen laktasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa responden berdasarkan Pendidikan mayoritas SMA yaitu sebanyak 15 orang (50%), dan minoritas responden Pendidikan SMP sebanyak 2 orang (7.7%).

Sejalan dengan penelitian oleh Mulianda & Mustiana (2019), menunjukkan dari 30 responden ibu sebagian besar pendidikan SMA yaitu sebanyak 18 orang dengan persentase 40,8%. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavia (2018) menunjukkan berdasarkan Pendidikan 14 orang (46.7%) adalah Tingkat Pendidikan Menengah. Penelitian juga dilakukan oleh Fajrin (2017) menunjukkan dari 30 ibu hamil mayoritas berpendidikan menengah sejumlah 17 orang (56,6%).

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap positif terhadap objek tertentu. Menurut teori WHO (World Health Organization), salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri (Darsini et al., 2019).

Asumsi peneliti pendidikan seseorang seperti SD,SMP, SMA maupun Perguruan Tinggi tidak mempengaruhi pengetahuan seseorang terhadap manajemen laktasi. Hal ini dipengaruhi karena pengetahuan tentang manajemen laktasi tidak didapat dijenjang pendidikan formal, tetapi lebih banyak dari pelayanan kesehatan yang didapatkan pada saat hamil. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang telah dikemukakan diatas menunjukkan bahwa pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan cenderung

semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi baik dari orang lain maupun media massa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa responden berdasarkan Pekerjaan mayoritas tidak bekerja yaitu sebanyak 22 orang (73.3%), dan minoritas responden bekerja sebanyak 8 orang (26.7%). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Palupi (2012) bahwa responden yang bekerja diluar rumah cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibanding yang tidak bekerja. Menurut hasil penelitian sebelumnya dilakukan oleh Mulianda & Mustiana (2019) mayoritas pekerjaan ibu adalah IRT dengan kategori baik sebanyak 14 orang (46,7%). Sejalan penelitian Mohdari (2017) bahwa pengetahuan ibu berdasarkan karakteristik pekerjaan di Puskesmas Alalak Tengah adalah dari 85 orang responden, pekerjaan yang terbanyak adalah ibu rumah tangga sebanyak 80 orang (94,11).

Menurut asumsi peneliti pekerjaan ibu dapat mempengaruhi pengetahuan ibu terutama tentang manajemen laktasi sebab ibu yang bekerja di luar rumah memiliki akses yang lebih mudah untuk mendapatkan informasi tentang manajemen laktasi baik itu dari petugas kesehatan maupun teman dalam bekerja, meskipun demikian, ibu yang tidak bekerja juga mempunyai dampak positif bagi keluarga, yakni bisa mendidik, mengasuh dan mengurus keluarganya dengan benar sehingga akan tercipta keluarga yang harmonis, pada saat mempunyai bayi maka ibu dapat melakukan manajemen laktasi yang baik.

Distribusi responden berdasarkan Pengetahuan mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 17 orang (57%) dan minoritas berpengetahuan kurang sebanyak 4 orang (13%). Hal ini berhubungan dengan umur, Pendidikan dan pekerjaan responden. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Ibrahim, et al., (2014) yang berjudul “Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Manajemen Laktasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Samaenre Kabupaten Sinjai Tahun 2014”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi yang menunjukkan bahwa responden atau sampel dalam penelitian ini berdasarkan usia menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang berada pada rentang usia 26-35 atau berada pada masa dewasa awal yaitu sebanyak 48 responden (47,5%).

Menurut Notoatmodjo (2015) umur adalah usia individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa tingkat umur seseorang mempengaruhi tingkat pengetahuannya terhadap suatu informasi. Sebab semakin matang usia seseorang akan memiliki pengalaman yang lebih banyak terhadap sesuatu dan pengalaman tersebut sangat berkaitan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang.

Menurut asumsi peneliti pengetahuan yang cukup tersebut mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor umur dimana peneliti membuktikan mayoritas responden berumur antara 20-35 tahun sebanyak 22 responden (73,3%), dari 22 responden tersebut mayoritas responden 14 orang (46,6%) berpengetahuan cukup dan minoritas 2 orang (7%) berpengetahuan kurang.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini disimpulkan, responden yang berpengetahuan baik sebanyak 9 orang (30%), berpengetahuan cukup sebanyak 17 orang (57%) sedangkan berpengetahuan kurang sebanyak 4 orang (13%).

Peneliti menyarankan agar: 1) Bagi Perawat: diharapkan agar lebih meningkatkan pelayanan kesehatan dengan memberikan penyuluhan tentang Manajemen laktasi; 2) Bagi Responden: Diharapkan dengan adanya penelitian ini, para ibu lebih aktif mencari informasi lewat media dan ikut serta dalam penyuluhan kesehatan agar ibu dapat memperluas wawasan tentang pengetahuan tentang Manajemen laktasi; dan 3) Bagi Peneliti: Diharapkan melakukan penelitian lebih lanjut dengan pengembangan variabel penelitian dan jumlah responden yang lebih banyak sehingga akan diperoleh hasil yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan banyak terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan penelitian oleh tim Peneliti Prodi D III Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth, Medan, Indonesia dan Direktur beserta staf Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan, sehingga kegiatan dapat terselesaikan.

REFERENSI

- Adam, Korompis, and Alow. (2016). Perawatan payudara pada masa kehamilan dan pemberian asi eksklusif, *Jurnal Ilmiah Bidan*, 4(2).
- Darsini, Fahrurrozi, Cahyono, E.A., (2019). Pengetahuan: Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*. 12(1).
- Fajrin., F.I., (2017). Gambaran pengetahuan ibu hamil trimester III tentang tanda-tanda bahaya kehamilan berdasarkan usia, pendidikan dan pekerjaan. Skripsi. Universitas Islam Lamongan.
- Haryana, H., (2014) Gambaran pengetahuan ibu manajemen laktasi di Kampung Kerajan Desa Sukajaadi Kecamatan Ciasem Kabupaten Subang. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hatta, H., (2021). Pengetahuan dan sikap berhubungan dengan pemberian asi eksklusif pada baduta knowledge and attitude associated with exclusive breastfeeding in toddler. *Journal Of Nutrition And Dietetic*, 1(1).
- Hutagaol. A., (2018). Hubungan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan pemberian asi eksklusif di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia, *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 4(2).
- Ibrahim, I.A., (2014). Gambaran pengetahuan dan sikap ibu tentang manajemen laktasi di wilayah kerja Puskesmas Samaenre Kabupaten Sinjai Tahun 2014, *Al-Sihah : Public Health Science Journal*, 4(2).

- Notoatmodjo. (2014). *Metodologi penelitian kesehatan* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2014). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan. Pendekatan Praktis. Edisi 3*, Jakarta: Salemba.
- Polit & Beck. (2012). *Nursing research: generating and assessing evidence for nursing practice*, Ninth Edition. China: Lippincot Company
- Priatna, H, Nurafiah, E., (2020). Pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan perilaku pemberian asi eksklusif. *Jurnal Kesehatan*. 9(1) 22–32.
- Priatna, H., & Nurafiah, E. (2020). Pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan perilaku pemberian asi eksklusif. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 33- 43.
- Salamah, U., Prasetya, P.H., (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan ibu dalam pemberian asi eksklusif. *Jurnal Kebidanan Malahayati*. 5(3).
- Sari, T., Mudayatiningsih, & Lasri. (2018). Hubungan pengetahuan tentang manajemen laktasi dengan sikap ibu post partum dalam proses menyusui di ruang bersalin RS Panti Waluya Malang, *Jurnal Nursing News*, 3.
- Suradi, R. H. (2010). *Indonesia menyusui*. IDAI.